



Janganlah Padamkan Roh: Studi Eksegesis terhadap 1 Tesalonika 5:19

¹Freddy Simamora

¹Dosen Prodi Teologi - STT Injili Indonesia Medan

Email: mora.agatha2020@gmail.com

Abstract:

This article aims to find out the original meaning of "Do not quench the Spirit" (1 Thessalonians 5:19). The research applies the descriptive method by elaborating any literatures regarding this topic which could contribute the exegesis task. This research find out the result that the issue was interpreted in any different ways. "Do not quench the Sprit" must be viewed in the context of 1 Thessalonians 5:19-22. The main purpose of the advice is to help Thessalonian church to be not avoiding the manifestation of the spiritual gift such as mocking any prophecies, intead to to test them. By doing the test of any spritual gifts, the reader of Thessalonians could hold the good things, avoiding the wicked and persevering the the kindness.

Keywords: *quenching the Spirit, Thessalonians, exegeisis.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan maksud asli dari teks 1 Tesalonika 5:19, "Janganlah memadamkan Roh." Penelitian ini memakai metode *deskriptif*, artinya data-data dikumpulkan sebagai fakta-fakta yang benar dari sumber-sumber literatur yang dapat memberikan kontribusi dalam studi eksegesis atas teks yang diteliti. Hasil penelitian menemukan fakta bahwa ayat ini telah ditafsirkan secara beragam dalam sejarah umat percaya. Sikap dan tindakan "memadamkan Roh" harus dilihat dalam bingkai teks 1 Tesalonika 5:19-22. Maksud dari nasihat adalah agar jemaat Tesalonika tidak menghalangi manifestasi dan karunia-karunia Roh yaitu penolakan dengan sikap menghina akan nubuat-nubuat. Namun, setiap karunia-karunia Roh itu harus diuji karena sangat rentan untuk dipalsukan. Pengujian di sini akan menuntun pembaca surat Tesalonika agar memegang yang baik, menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan, dan giat melakukan hal-hal yang baik.

Kata Kunci: memadamkan Roh, Tesalonika, eksegesis.

I. PENDAHULUAN

Studi mengenai Roh Kudus adalah studi yang sama pentingnya dengan semua studi lainnya dalam teologi Kristen. Tentu ini didasarkan pada keyakinan Kristen yang paling hakiki yaitu keyakinan terhadap Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Dengan kata lain, studi terhadap Roh Kudus sama berbobotnya dengan studi terhadap Allah Bapa dan studi terhadap Yesus Kristus.

Salah satu yang menarik untuk diteliti dalam studi mengenai Roh Kudus adalah nasehat Rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika yaitu, "Janganlah padamkan Roh." Maka dari itu, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai sikap, tindakan, atau berbicara seperti apakah yang termasuk ke dalam kategori



memadamkan Roh? Lalu apakah akibat bagi orang yang telah memadamkan Roh Kudus? Dan bagaimana menerapkan nats ini dalam kehidupan sehari-hari?. Harus jujur diakui bahwa pernyataan “Janganlah memadamkan Roh” adalah pernyataan yang tidak mudah dipahami oleh pembaca kitab Perjanjian Baru. Untuk itu, menurut hemat penulis, diperlukan jawaban yang bertanggung jawab atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sejarah penafsiran atas teks 1 Tesalonika 5:19, selanjutnya untuk mendapatkan pengertian yang benar dan bertanggung jawab atas makna “Janganlah Padamkan Roh,” serta menemukan implikasi teologis dan praktis dari frasa tersebut dalam praktek hidup orang percaya pada masa kini.

II. METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, penulis memakai metode *deskriptif*, artinya data-data dikumpulkan sebagai fakta-fakta yang benar dari sumber-sumber literatur yang dapat memberikan kontribusi dalam studi eksegesis atas teks 1 Tesalonika 5: 19 untuk menemukan maksud asli penulisan teks tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pertama, memaparkan sejarah penafsiran atas teks 1 Tesalonika 5:19. Kedua, mengeksegesis kalimat “janganlah padamkan Roh” untuk mendapatkan pengertian yang benar dan bertanggung jawab atas makna frasa tersebut. Dan ketiga, diakhiri dengan memaparkan implikasi teologis dan praktis dari nats tersebut dalam praktek hidup orang percaya pada masa kini.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Sejarah Penafsiran atas teks 1 Tesalonika 5:19 Pada Masa Bapa-Bapa Gereja

Beberapa pandangan dari Bapa-bapa Gereja akan diuraikan dalam bagian ini, yaitu: Athanasius, Chrysostomus, Mark the Hermit, dan Philoxemus Mabbug.

Tafsiran Athanasius

Athanasius menyatakan bahwa Roh Kudus adalah kekudusan hidup. Artinya, Roh Kudus yang ada di dalam diri kita menjadi alasan bagi kita untuk mengupayakan kekudusan hidup sehingga kita dapat terus menerus menjadi bagaikan dari Kristus.



Menurut Anthonasius, kita dapat melihat mengapa Paulus mendesak kita, “janganlah memadamkan Roh,” yaitu karena hanya dengan cara ini kita dapat melanjutkan menjadi bagian dari Kristus yang melekat dengan Roh Kudus sampai akhir, yaitu Dia yang telah memberikan kita permulaan. Selanjutnya, menurut Athanasius Paulus berkata, “Jangan memadamkan” bukan karena Roh Kudus dibawah kekuatan manusia tetapi karena Iblis dan orang-orang yang tidak berterimakasih benar-benar berkeinginan untuk memadamkan Roh. Mempertontonkan ketidaksucian mereka, mereka menjauhkan Roh Kudus dengan perbuatan mereka yang tidak kudus.¹ Singkatnya, bagi Athanasius, memadamkan Roh berarti kehidupan yang mempertontonkan kehidupan yang tidak suci dengan perilaku yang cemar dan bertentangan dengan firman Tuhan.

Tafsiran Chrysostomus

Senada dengan pandangan Athanasius di atas, Chrysostomus menyatakan bahwa Roh Kudus adalah anugerah pemberian Allah bagi orang percaya. Melakoni kehidupan yang najis adalah tindakan nyata memadamkan pemberian anugerah tersebut. Berikut pandangan Chrysostomus, “Paulus berkata: ‘Jangan memadamkan Roh Kudus,’ ini adalah pemberian dari anugerah, itu adalah kebiasaannya untuk menyebut pemberian Roh Kudus. Tetapi dalam satu kehidupan yang najis adalah memadamkan pemberian anugerah. Kepada setiap orang yang sudah dilahirkan dari air dan debu (disucikan) dari keadaan yang dulu sinar kehidupan kita dipadamkan . . . jadi ini juga dengan pemberian anugerah.”²

Tafsiran Mark the Hermit

Mark the Hermit menyatakan bahwa belajar dari Rasul Paulus, jika kita mendukakan Roh Kudus berarti kita memadamkannya dalam hati kita. Dia berkata, “jangan memadamkan Roh Kudus, jangan memandang rendah nubuat; dan lagi “Jangan mendukakan Roh Kudus, yang mana kamu telah dimeteraikan pada hari penebusan, kita memperkenalkan kesaksian ini bukan seolah-olah untuk memberi kesan/mengusulkan bahwa setiap orang yang telah dibaptis dan memperoleh anugerah

¹Albert Barnes, “1 dan 2 Thessalonians,” dalam *Barnes’ Notes On The New Testament*. Parsons Technology, Inc. Cedar Rapids, Iowa. QuickVerse 2010.

²Gorday, P. *Colossians, 1-2 Thessalonians, 1-2 Timothy, Titus, Philemon*. Ancient Christian Commentary on Scripture NT (Downers Grove: InterVarsity Press. 2000), 99.



adalah mulai sekarang/untuk selanjutnya kekal dan tidak lagi membutuhkan pertobatan tetapi untuk menyatakan bahwa melalui baptisan, menurut pemberian Kristus, anugerah penuh dari Allah adalah pengakuan kepada kita akan pemenuhan hukum Taurat. Untuk selanjutnya setiap orang yang menerima baptisan secara mistis dan tidak memenuhi tuntutan hukum Taurat, adalah hidup dalam dosa dalam bagian kegagalan mereka. Dosa bukan dari Adam tetapi dari kelalaian seseorang.³ Dengan kata lain, bahwa tindakan memadamkan Roh Kudus adalah kelalaian orang yang sudah menerima anugerah dari Allah dalam memenuhi hukum Taurat.

Tafsiran Philoxemus Mabbug

Philoxemus Mabbug, menyatakan bahwa jika seseorang memadamkan Roh Kudus, maka dia akan kehilangan kekuatan ketika melawan roh Iblis. Roh Kudus dipandang sebagai terang yang memberikan kekuatan bagi setiap orang percaya yang memampukan untuk melawan roh Iblis dan menolak semua kesenangan duniawi.

Mabbug menyatakan, “bahwa itu berkata, jangan mendukakan Dia dalam dosa, dengan kata lain terangnya akan padam dari jiwamu – satu terang ketika bercahaya di dalammu, memberimu suatu kekuatan yang melebihi ungkapan perasaan; Dan kamu akan mampu untuk berjuang “dengan prinsip dan kekuatan” dan bertarung melawan roh Iblis, dan menolak semua kesenangan dan kesakitan dunia. Semua akibat dari semangat dari Roh dalam kita.⁴

Sejarah Penafsiran atas teks 1 Tesalonika 5:19 Pada Masa Reformasi

Beralih ke masa Reformasi, pandangan Calvin menyatakan bahwa kita layak disebut memadamkan Roh Kudus pada waktu kita menyalakan kasih karuniaNya. Berikut pernyataannya,

Kiasan ini didapatkan dari kuasa dan sifat alamiah dari Roh; karena sebagaimana merupakan tugas yang benar dari Roh untuk menerangi pengertian manusia, dan sebagaimana Ia karena ini disebut terang kita, maka adalah tepat kalau dikatakan bahwa kita memadamkannya, pada waktu kita menyalakan kasih karuniaNya.⁵

³Ibid.

⁴Ibid.

⁵Calvin, John: *Calvin's Commentaries: 1 Thessalonians*. electronic ed. Albany, OR : Ages Software, 1998 (Logos Library System; Calvin's Commentaries), S. 1 Th 5:16.



Selanjutnya, Calvin menyatakan bahwa tugas Roh Kudus adalah untuk menerangi pengertian manusia, terutama dengan doktrin/pengajaran sehingga kita harus memberikan tempat yang benar atas pengajaran tersebut. Seseorang yang tidak memberikan tempat yang tepat atas pengajaran adalah orang yang memadamkan Roh.

Karena Roh Allah menerangi kita terutama dengan doktrin / pengajaran, mereka yang tidak memberikan pengajaran tempat yang benar, memang ... 'memadamkan Roh', ... Karena itu, hendaklah setiap orang yang ingin membuat kemajuan di bawah pimpinan dari Roh Kudus, mengizinkan dirinya sendiri untuk diajar oleh pelayanan dari nabi-nabi.⁶

Dari kutipan pernyataan Cavin tersebut, dapat disimpulkan bahwa memadamkan Roh Kudus berkaitan dengan respon terhadap pimpinan Roh Kudus. Seorang yang menolak untuk diterangi pikirannya oleh Roh Kudus disebut sebagai orang yang memadamkan Roh Kudus.

Sejarah Penafsiran atas teks 1 Tesalonika 5:19 Pada Masa Modern

Pembahasan dalam bagian ini dibatasi hanya pada tiga pandangan saja. Tiga pandangan ini mewakili pandangan-pandangan yang sangat beragam pada masa modern. Pandangan pertama adalah pandangan yang menyimpulkan bahwa memadamkan Roh Kudus berkaitan dengan penolakan terhadap aktivitas Roh Kudus dalam hal nubuat. Menurut pandangan ini, Roh dapat dipadamkan ketika nabi menolak untuk mengucapkan pesan yang telah diberikan, atau ketika orang lain mencoba untuk mencegah dia untuk mengucapkan nubuat itu. Berikut ini adalah pandangannya,

Kata kerja "memadamkan" terkait dengan gambaran api yang digunakan di berbagai tempat (misalnya Mat. 3:11, Luk. 3:16; Luk. 12:49; Kis. 2: 3; Rom 12:11) untuk menunjukkan Roh Kudus atau aktivitasNya. Aktivitas Roh Kudus terutama dalam pandangan di sini adalah nubuatan. Dalam hal ini Roh dapat dipadamkan ketika nabi menolak untuk mengucapkan pesan yang telah diberikan, atau ketika orang lain mencoba untuk mencegah dia untuk mengucapkan itu. Sebuah contoh yang baik dari yang pertama adalah upaya Yeremia untuk berbicara lagi di nama Yahweh, ketika kata menahan menjadi, saat ia mengatakan, "api yang menyala di tulang-tulangku" (Yer 20: 9), yang

⁶Ibid.



tidak bisa dipadamkan atau dikendalikan.⁷

Pandangan yang kedua adalah mengartikan tindakan memadamkan Roh sebagai menahan Roh dalam hal mewujudkan diriNya dalam aktivitas berbicara dalam bahasa Roh dan bernubuat. Dua aktivitas Roh Kudus tersebut dimaknai sebagai tanda keselamatan akhir yang diberikan oleh Allah kepada komunitas Kristen. Memadamkan Roh berarti menghambat peran Roh dalam komunitas Kristen.

Paulus memahami Roh sebagai tanda atau bukti bahwa keselamatan akhir Allah telah diberikan kepada komunitas Kristen. Berbicara dalam bahasa roh dan ucapan nubuat memiliki peran untuk bermain dalam hal ini. Yang pertama (bahasa roh) adalah tanda untuk orang-orang kafir dan yang terakhir (ucapan nubuat) adalah tanda untuk percaya (lihat 1 Kor 14: 22-25). Untuk memadamkan Roh adalah untuk menekan atau menahan Roh dari mewujudkan diriNya dalam kegiatan karismatik seperti berbicara dalam bahasa roh dan mengucapkan nubuatan dalam kehidupan komunitas. Ini sama artinya dengan menghambat peran Roh sebagai penjamin keselamatan akhir Allah.⁸

Pandangan ketiga berkenaan dengan memadamkan Roh Kudus adalah bahwa memahaminya sebagai tindakan memadamkan pengaruh Roh Kudus di dalam hati manusia. Pengaruh Roh Kudus dalam hal ini dimaknai sebagai sumber pengabdian sejati yang menyalakan kesalehan dalam hati orang percaya. Barnes memegang pandangan ini, berikut pandangannya:

Bahasa ini diambil dari cara memadamkan api, dan artinya adalah, kita tidak memadamkan pengaruh Roh Kudus di dalam hati kita. Mungkin disini ada kiasan dengan api di atas mezbah, yang harus dijaga terus-menerus agar tetap menyala. Api ini mungkin telah dianggap sebagai simbol dari pengabdian, dan sebagai yang menunjukkan bahwa pengabdian tidak pernah padam. Roh Kudus adalah sumber pengabdian sejati, dan karenanya menyalakan kesalehan dalam hati, oleh Roh, tidak pernah padam. Api dapat dipadamkan dengan menuangkan air ke atasnya; atau dengan menutupinya dengan zat tahan api; atau dengan mengabaikan untuk memasok bahan bakar. Jika itu harus dibuat untuk menyalakan, itu harus dipelihara dengan perawatan yang tepat dan perhatian. Roh Kudus, di dalam pengaruh-Nya pada jiwa, di sini dibandingkan dengan api yang mungkin dibuat untuk menyala lebih intens, atau yang

⁷F. F Bruce, *Word Biblical Commentary : 1 and 2 Thessalonians*. (Dallas : Word, Incorporated, 2002). (Word Biblical Commentary 45). CD-ROM.

⁸Charles A.: Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians : A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, Mich. : W.B. Eerdmans, 1990. CD-ROM.



mungkin dipadamkan.⁹

Menurut hemat penulis tiga tafsiran yang berbeda ini cukup sebagai bukti bahwa teks 1 Tesalonika 5:19 ditafsirkan secara beragam pada masa modern. Pada masa Bapa-bapa Gereja ada yang menafsirkannya sebagai perbuatan yang tidak kudus. Di pihak lain menafsirkannya sebagai kelalaian orang yang sudah menerima anugerah dari Allah dalam memenuhi hukum Taurat. Dan ada juga yang menafsirkannya sebagai mengikuti keinginan roh Iblis dan semua kesenangan duniawi.

Calvin menafsirkan bahwa kita telah memadamkan Roh Kudus pada waktu kita menyia-nyiakan kasih karuniaNya. Calvin juga menyatakan bahwa memadamkan Roh Kudus berkaitan dengan respon terhadap pimpinan Roh Kudus terutama dalam hal doktrin dan pengajaran.

Di abad modern ada banyak pandangan, diantaranya adalah: memadamkan Roh Kudus berkaitan dengan penolakan terhadap aktivitas Roh Kudus dalam hal nubuat; tindakan memadamkan Roh sebagai menahan Roh dalam hal mewujudkan diriNya dalam aktivitas berbicara dalam bahasa Roh dan bernubuat; dan tindakan memadamkan pengaruh Roh Kudus di dalam hati manusia.

Study Eksegesis atas Teks 1 Tesalonika 5:19

Konteks yang Melatarbelakangi Teks 1 Tesalonika 5:19

Surat 1 Tesalonika ditulis oleh Paulus saat berada di Korintus.¹⁰ Paulus bersama Silas dan Timotius mengunjungi kota Tesalonika dalam perjalanan misi kedua. Misi mereka di Tesalonika sangat berhasil dan banyak orang menjadi percaya. Di antaranya sejumlah orang Yahudi (Kis. 17:4), banyak orang Yunani yang takut akan Allah, dan tidak sedikit para perempuan penting. Dari 1 Tesalonika 1:9 kita bisa menerka bahwa sebagian besar jemaat tadinya adalah penyembah berhala yang dimenangkan dari agama kafir.¹¹

⁹Albert Barnes, "1 dan 2 Thessalonians," dalam *Barnes' Notes On The New Testament*.

¹⁰Donald Guhtrie, *Pengantar Perjanjian Baru 2*, pen. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009), 173.

¹¹Ibid., 171.



Karena iri hati, orang-orang Yahudi dengan bantuan beberapa penjahat dari para petualang pasar mengadakan keributan dan mengacaukan kota itu. Mereka menyerbu rumah Yason dengan maksud untuk menghadapkan Paulus dan Silas kepada sidang rakyat (Kis. 17:5). Akhirnya Paulus harus meninggalkan kota itu dan pergi ke Berea. Di Berea Paulus sekali lagi harus menghadapi perlawanan orang-orang Yahudi yang berasal dari Tesalonika dan terpaksa meninggalkan kota itu. Paulus tiba di Atena, lalu bergerak ke Korintus. Sementara di Atena, ia mengutus Timotius ke Tesalonika untuk memastikan kondisi jemaat dan saat Timotius kembali dan menjumpainya di Korintus, Paulus menulis 1 Tesalonika.¹²

Alasan yang mendorong Paulus menulis surat ini adalah berita tentang jemaat itu yang dilaporkan oleh Timotius. Dalam jangka waktu enam bulan, orang-orang Kristen di Tesalonika telah begitu baik memenuhi tanggungjawabnya, sehingga berita Kristen telah tersiar melalui teladan mereka di seluruh wilayah sekitarnya (1Tes. 1:1-10). Tetapi ada juga beberapa masalah di dalam jemaat, yaitu adanya serangan-serangan oleh orang-orang Yahudi, dan mungki penganiayaan yang lebih umum (ayat 6). Masalah lainnya mungkin adanya kasus percabulan (1 Tes. 4:3-8), kegagalan menghormati pemimpin-pemimpin jemaat, dan perasaan ingin tahu bagaimana keadaan orang Kristen yang meninggal (1 Tes. 5:12-13).¹³

Dalam surat ini, Paulus berusaha untuk meneguhkan iman orang-orang yang baru percaya. Ia melakukan itu dengan mengingatkan mereka bahwa mereka telah diubah oleh Firman Allah yang berkuasa dan dapat dipercaya, ia mendorong mereka berpegang teguh pada standar-standar etika Kristen dasar, dan menjelaskan tentang kebenaran dan menghibur mereka tentang saudara-saudara mereka yang telah meninggal.¹⁴ Seluruh surat ini bernada praktika, mengandung pesan yang langsung terarah pada problem yang dihadapi oleh jemaat pada masa itu.¹⁵

Garis besar surat 1 Tesalonika ini adalah: Salam (1:1); Doa syukur (1:2-10);

¹²Ibid., 172.

¹³John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* pen. P.G. Katoppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 336.

¹⁴D.A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to The New Testament* pen. Jenu Junimen (Malang: Gandum Mas, 2016), 636.

¹⁵Guhtrie, *Pengantar Perjanjian Baru 2*, 173.



Karya Misi Paulus di Tesalonika (2:1-16); Relasi Paulus saat ini Dengan Jemaat Tesalonika (2:17-3:13); Bagian Praktika (4:1-12); Parousia (4:13-5:11); Dorongan Praktis Selanjutnya (5:12-22); dan Kesimpulan (5:23-28).¹⁶ Menurut hemat penulis, pembagian ini akan sangat memudahkan untuk memahami surat 1 Tesalonika secara utuh.

Dari pembagian garis besar di atas, dapat dilihat bahwa teks 1 Tesalonika 5:19 termasuk ke dalam bagian praktika yang berisi nasihat-nasihat Paulus kepada jemaat itu. Di bagian ini, Paulus memulai nasihatnya dengan mengingatkan jemaat Tesalonika akan tiga hal yang sangat mereka butuhkan “hidup berkenan kepada Allah” (4:1): dengan menghindari percabulan, dengan mengasihi satu sama lain, dan dengan bekerja keras dengan tangan mereka sendiri (4:3-12). Kemudian ia beralih ke hal yang mengakibatkan kesedihan luar biasa di antara jemaat Tesalonika: kematian beberapa orang di antara mereka. Paulus menekankan keuntungan yang akan diperoleh orang-orang yang mati dalam Kristus pada waktu Tuhan datang kembali (4:13-18) dan mendorong mereka untuk memberikan teladan hidup sebagai anak terang menjelang kedatangan Tuhan kali kedua (5:1-11). Surat ini ditutup secara khas, yaitu dengan nasihat-nasihat pendek terakhir, satu doa berisi harapan, satu permintaan supaya jemaat di Tesalonika mendoakannya dan salam (5:12-28).¹⁷

Sama dengan Guthrie, Bruce memasukkan teks 1 Tesalonika 5:19 ke dalam bagian dorongan praktis (5:14-22). Bruce mencatat bahwa fitur yang luar biasa dari ayat-ayat ini adalah seri tiga lajur pendek yang terdiri dari kata kerja dalam bentuk imperatif dengan obyek atau amplifikasi adverbial. Lajur 1 (ayat 14-15) terdiri dari empat perintah pastoral; Lajur 2 (ayat 16-18a) terdiri dari tiga aturan untuk mewujudkan kehendak Tuhan dalam kehidupan rohani seseorang; Lajur 3 (ayat 19-22) terdiri dari lima nasihat/peringatan yang berkaitan dengan pelayanan kenabian.¹⁸ Kemungkinan rangkaian nasihat yang disampaikan dalam bentuk ini berfungsi

¹⁶Ibid. 188-189.

¹⁷Carson dan Moo, *An Introduction to The New Testament*, 621.

¹⁸Bruce, *Word Biblical Commentary : 1 and 2 Thessalonians*.



sebagai suatu katekese yang mudah dihafal.¹⁹

Meskipun ada kemungkinan bahwa perintah di ayat 21a dan imperatif penjelasan/klarifikasi dari ayat 21b dan 22 dapat diletakkan secara independen, terpisah dari arahan mengenai karunia karismatik dan manifestasi Roh dalam ayat 19, tampaknya jauh lebih mungkin bahwa hubungannya dengan $\delta\epsilon$ ²⁰ di ayat 21 memiliki fungsi sebagai partikel kontras (tetapi), dan karena itu ada hubungan yang erat antara pemikiran di ayat 20 dengan ayat 21.²¹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pernyataan Paulus berkenaan dengan sikap dan tindakan “memadamkan Roh” (ayat 19) adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ayat-ayat sesudahnya yaitu ayat 20-22. Kesimpulan ini akan menuntun pada eksegesis yang tepat dari bagian ini.²² Dengan demikian, untuk memahami maksud asli dari pernyataan Paulus berkenaan dengan sikap dan tindakan “memadamkan Roh” (ayat 19) harus dilihat dalam bingkai teks 1 Tesalonika 5:19-22.

Oleh karena hubungan ayat 19, 20, 21, 22 begitu erat sehingga kita perlu membahas keempat ayat tersebut sekaligus. Keempat ayat ini dapat dibagi ke dalam dua kelompok yaitu ayat 19-20 dan 21-22. Dalam bahasa Yunani, dua kelompok ini dipisahkan oleh kata “tetapi” untuk menunjukkan bahwa ada hubungan antara ayat 19-20 dengan ayat 21-22. Dalam masing-masing kelompok, perintah disusun dengan urutan yang umum lebih dulu baru kemudian yang khusus. Menganggap rendah nubua-nubuat, merupakan contoh dari memadamkan Roh. Selanjutnya melakukan yang baik dan menghindari segala jenis kejahatan merupakan akibat dari ujilah segala sesuatu.²³

¹⁹Ibid.

²⁰Kata $\delta\epsilon$ ini termasuk konjungsi pospositif, dan digunakan sebagai partikel kontras. Terjemahan yang selaras adalah “tetapi, namun, di lain pihak” dan sebagainya. Petrus Maryono, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: STTI Yogyakarta, 2016), 188.

²¹Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians : A Commentary on the Greek Text*.

²²Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: A Handbook for Student and Pastors* pen. Andreas Hauw (Malang: Literatur SAAT, 2008), 71-72.

²³Paul Ellingworth dan Eugene A. Nida, *Surat-surat Paulus Kepada Jemaat di Tesalonika* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2001), 83.



Struktur dan Analisa Teks 1 Tesalonika 5:19

Teks 1 Tesalonika 5:19-22, berbunyi:

Larangan	¹⁹ τὸ πνεῦμα μὴ σβέννυτε,
Larangan	²⁰ προφητείας μὴ ἐξουθενεῖτε,
Kata Kerja Imperatif	²¹ πάντα δὲ δοκιμάζετε,
Kata Kerja Imperatif	τὸ καλὸν κατέχετε,
Kata Kerja Imperatif	²² ἀπὸ παντὸς εἴδους πονηροῦ ἀπέχεσθε. ²⁴

Terjemahan literal penulis: janganlah kalian memadamkan Roh, janganlah kalian memandang rendah terhadap nubuat-nubuat, tetapi kalian ujilah segala hal, kalian peganglah yang baik, kalian jauhilah semua bentuk kejahatan.

Di bagian ini, nasihat pertama Paulus kepada orang-orang Tesalonika di sini adalah, τὸ πνεῦμα μὴ σβέννυτε, “Janganlah kalian memadamkan Roh.” Kata σβέννυτε adalah kata kerja imperatif kala kini aktif orang kedua jamak dari kata dasar σβέννυμι. Karena kata ini diawali dengan partikel ingkar μὴ maka nasihat ini termasuk ke dalam kategori larangan.²⁵ Secara umum, tujuan pemakaian imperatif kini adalah untuk menyatakan “penghentian” atas suatu tindakan. Namun demikian, sangat diragukan jika kita harus menekankan penggunaan imperative kini dengan μὴ di sini dan di ayat 20 untuk menyatakan “penghentian” atas suatu tindakan. Yang berarti bahwa penerima surat diberitahu agar berhenti melakukan sesuatu yang mereka sudah mulai lakukan. Seolah-olah penerima surat ini sudah melakukan tindakan yang dikategorikan sebagai memadamkan Roh, sehingga mereka diminta agar menghentikan tindakan tersebut. Sebagaimana imperatif positif di ayat 16-18 dan 21-22, maka, imperatif negatif di ayat 19 dan 20 ini adalah menunjukkan apa yang harus terbiasa mereka lakukan (atau menahan diri dari melakukan).²⁶

Dalam dunia Yunani, secara literal kata σβέννυμι ini berarti “memadamkan,”

²⁴Teks 1 Tesalonika 5:19-22 diambil dari United Bible Society 4, dalam Bible Works Versi 10. CD-ROM.

²⁵Larangan tidak lain adalah *perintah ingkar* (negative). Intinya pembicara menghendaki “penghentian” atas suatu tindakan. Bila tindakan itu sudah berlangsung, perintah itu disampaikan dengan *imperative kini* (viz., “Hentikan . . .”). Maryono, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani*, 121.

²⁶Bruce, *Word Biblical Commentary : 1 and 2 Thessalonians*.



pasif “pergi keluar”; “Menghisap kering” (“kering”); “Mati”; “Uap”; dan dalam arti transfer “masih,” “meredam”, “menahan” atau bentuk intransitif “beristirahat, mereda.” Dengan berbagai referensi untuk emosi, pengaruh, kekuatan, daya tarik, dll istilah ini berarti “untuk menenangkan, untuk menekan,” atau, dengan pasif, “mati, memudar, semakin berkurang, menghilang.”²⁷

Dalam Septuaginta (LXX), muncul sekitar 45 kali, istilah ini digunakan secara harfiah untuk memadamkan api atau benda yang terbakar, kiasan untuk cahaya atau lampu yang akan padam, dan dalam arti ditransfer untuk memadamkan amarah atau menenangkan emosi. Philo dan Josephus juga menggunakan kata yang sama.²⁸

Kemudian, dalam Perjanjian Baru kata ini dipakai secara *literal* di Markus 9:48 menggambarkan penghakiman kekal di bawah nyala api yang tak terpadamkan. Di Matius 25: 8 gadis-gadis yang bodoh menemukan bahwa pelita mereka akan padam. Ibrani 11:34 menyinggung pada perlindungan atas tiga orang di kitab Daniel 3: 23. Penggunaan secara *figurative* di Matius 12: 18 mengacu pada perkataan Yesus mengenai Yesaya 42: 1 dst. tentang tidak akan memadamkan sumbu yang nyala apinya kecil dan hampir pudar. Dalam Efesus 6:16 perisai iman memadamkan panah berapi dari si jahat. Dalam 1 Tesalonika 5:19 nasihat untuk tidak memadamkan Roh memiliki referensi untuk menahan diri dari manifestasi di karisma (lihat ayat 20), bukan pada penindasanNya dengan oleh kenajisan atau kemalasan. Dalam konteks tatanan gereja singkatnya peringatan ini mungkin tidak berhubungan dengan masalah tertentu di Tesalonika.²⁹

Kata kerja “memadamkan” berkaitan dengan gambaran mengenai api yang digunakan di berbagai tempat (misalnya Mat. 3:11, khususnya Luk. 3:16; 12:49; Kis. 2:3; Rom. 12:11) untuk menunjukkan Roh Kudus atau kegiatannya. Konteks ayat selanjutnya membuatnya jelas, yaitu bahwa aktivitas Roh dalam pandangan ini adalah nubuatan. Dalam hal ini Roh dapat dipadamkan ketika, *pertama*, nabi menolak untuk mengucapkan pesan yang telah diberikan, atau *kedua*, ketika orang lain mencoba

²⁷F. Lang, “σβέννυμι” dalam *Theological Dictionary of The New Testament* peny. Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, pen. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992), 1009.

²⁸Ibid.

²⁹Ibid.



untuk mencegah dia dari mengucapkan itu. Sebuah contoh yang baik dari yang pertama adalah upaya Yeremia supaya tidak berbicara lagi dalam nama Yahweh, sebagaimana dikatakannya, “sesuatu yang seperti api menyala-nyala di tulang-tulangku” (Yer. 20:9), yang tidak dapat dipadamkan atau dikendalikan. Contoh yang terakhir ditemukan dalam Amos 2:12, di mana orang-orang Israel dikutuk karena mereka “memerintahkannya kepada para nabi, mengatakan, “Jangan kamu bernubuat.” Bandingkan juga Mikha 2:6; juga Bilangan 11:28, di mana Yosua berkata kepada Musa mengenai Eldad dan Medad, “Ambillah Roh Kudus dari mereka.”³⁰

Wanamaker menyatakan, larangan ini melibatkan manifestasi Roh dalam kehidupan individu dan jemaat. Ayat berikutnya menunjukkan bahwa Paulus tidaklah terutama mengaitkan peran Roh dalam reorientasi etis, seperti dalam Galatia 5:22-24. Sebaliknya dia khawatir tentang tanda-tanda karismatik, yang disebut – *karismata* atau karunia-karunia Roh. Yang termasuk di sini tidak hanya nubuat (ayat 20) dan berkata-kata dalam bahasa roh (1 Kor. 14:1-19), tetapi juga perkataan-perkataan hikmat dan pengetahuan, iman yang besar, kuasa untuk melakukan mujizat dan kesembuhan, serta menafsirkan manifestasi Roh (1 Kor. 12:7-11). Di tempat lain Paulus menggambarkan orang Kristen sebagai memiliki “buah pertama dari Roh” (Rom. 8:23) dan sebagai telah menerima Roh sebagai “uang muka” (2 Kor. 1:22). Rupanya Paulus memahami Roh sebagai tanda atau bukti bahwa keselamatan akhir Allah telah diberikan kepada komunitas Kristen. Berkata-kata dalam bahasa roh dan ucapan kenabian memiliki peran dalam hal ini. Yang pertama adalah tanda untuk orang-orang kafir dan yang terakhir untuk orang-orang percaya (1 Kor. 14:22-25). Memadamkan Roh adalah menekan atau menahan Roh untuk mewujudkan diriNya dalam kegiatan karismatik seperti berkata-kata dalam bahasa roh dan mengucapkan nubuat dalam kehidupan komunitas. Ini sama artinya dengan menghambat peran Roh sebagai penjamin keselamatan akhir Allah.³¹

Di ayat 20, Paulus menawarkan contoh spesifik tentang bagaimana caranya supaya tidak memadamkan Roh yaitu προφητείας μὴ ἐξουθενεῖτε, “Janganlah kalian memandang rendah terhadap nubuat-nubuat.” Kata “memandang rendah”

³⁰Bruce, *Word Biblical Commentary : 1 and 2 Thessalonians*.

³¹Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians : A Commentary on the Greek Text*.



berarti memperlakukan sesuatu sebagai hal yang tidak berharga, atau menolak dengan sikap menghina.³² Sementara, kata benda προφητεία mungkin merujuk baik secara khusus untuk karunia nubuat atau pun ucapan-ucapan dari orang yang bernubuat.³³

Ketika karunia nubuat tersebut dilakukan di gereja, ucapan itu harus diterima dengan serius dan tidak boleh diabaikan. Nabi di gereja, seperti Yohanes di kitab Wahyu, adalah juru bicara dari Kristus yang bangkit. “Karisma kenabian, menyebar dengan luas melalui Gereja oleh Roh ..., kembali akhirnya kepada Kristus, wahyu dari Bapa.” Sehingga sebuah otoritas khusus yang tinggi melekat pada karunia ini. Mungkin ada kecenderungan di Tesalonika, karena di Korintus, jemaat lebih menghargai karunia yang spektakuler di atas nubuat. Maka peringatan di ayat ini adalah seharusnya nubuat tidak diturunkan nilainya tetapi didengar dengan rasa hormat dalam kaitan dengan Roh yang suaranya dikomunikasikan melalui nabi.³⁴

Mengacu pada surat 1 Korintus 14: 1, jelas bahwa Paulus menempatkan nilai yang tinggi pada karunia nubuat dalam kehidupan Gereja. Wahyu yang diberikan kepada seseorang yang bernubuat terutama ditujukan untuk “peneguhan, nasihat, dan dorongan” bagi komunitas Kristen (1 Kor. 14:3, 31). Maka dari itu, memperlakukan perkataan kenabian/profetis sebagai sesuatu yang tidak penting dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang menolak untuk mendengarkan firman Allah dan kehendak Allah bagi Jemaat.³⁵

Di ayat 21, Paulus menasihatkan, πάντα δὲ δοκιμάζετε, “tetapi kalian ujilah segala hal.” Kata “Ujilah” diterjemahkan dari kata yang biasa dipakai di kalangan penukaran uang zaman Yunani kuno, untuk membuktikan keaslian mata uang.³⁶ Dalam konteks ayat ini, pengujian ini berkaitan dengan nubuat-nubuat³⁷ di ayat 20

³²Ellingworth dan Nida, *Surat-surat Paulus Kepada Jemaat di Tesalonika*. 84.

³³Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians : A Commentary on the Greek Text*.

³⁴Bruce, *Word Biblical Commentary : 1 and 2 Thessalonians*.

³⁵Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians : A Commentary on the Greek Text*.

³⁶Ellingworth dan Nida, *Surat-surat Paulus Kepada Jemaat di Tesalonika*. 84.

³⁷Dalam kata Yunani, πάντα dalam bentuk akusatif jamak, ini sesuai dengan kata προφητείας yang juga dalam bentuk akusatif jamak. Jadi bukan menunjuk kepada orang yang bernubuat tetapi kepada nubuatnya.



untuk membuktikan apakah nubuat itu berasal dari Roh Kudus, ataukah dari kuasa jahat. Karunia-karunia nubuat sangat berpeluang untuk ditiru atau dipalsukan, maka dari itu, sangatlah penting untuk mendeteksi nabi-nabi palsu yang dapat menyampaikan nubuat palsu.

Dalam naskah Yunani tidak diberitahukan cara untuk menguji nubuat-nubuat tersebut, dengan demikian konsistensi dengan wahyu yang telah lebih dahulu diterima akan menjadi salah satu kriteria pengujian. Kesaksian para nabi kepada Kristus adalah hal yang sangat penting. Misalnya, dalam 1 Korintus 12: 3, Paulus berkata bahwa pengakuan akan κύριος Ἰησοῦς, “Yesus adalah Tuhan,” adalah bukti mutlak/sempurna dari suara Roh Kudus, sedangkan seseorang yang mengucapkan ἀνάθεμα Ἰησοῦς, “Terkutuklah Yesus,” adalah bukti nyata bahwa itu berasal sumber yang sangat berbeda.³⁸

Paulus mengakui bahwa karunia-karunia rohani bisa disalahgunakan dan menyebabkan kekacauan di dalam gereja. Hal seperti ini misalnya terdapat di 2 Tesalonika 2: 2 dan terutama 1 Korintus 12-14. Karena itu ia menyeimbangkan nasihatnya yaitu bahwa manifestasi Roh jangan dihalangi atau direndahkan dengan menyatakan kepada para pembacanya agar menguji karunia-karunia itu. Dalam konteks ini πάντα hampir pasti mengacu pada manifestasi Roh dalam perkataan dan perbuatan para anggota gereja. Orang-orang yang mampu menyalahgunakan karunia Roh dalam berbagai cara, seperti membuat pernyataan yang tidak Kristiani (bdk. 1 Kor 12:3; 1 Yoh 4:1-3) atau bahkan pernyataan untuk memperluas kekuasaan diri sendiri dalam nama Roh (Bdk. Yes. 11:12). Jadi Paulus mendesak jemaat untuk menguji apa yang dikatakan atau dilakukan dalam nama Roh atau di bawah pengaruh Roh (1 Kor. 14:29).³⁹

Selanjutnya Paulus menyatakan, τὸ καλὸν κατέχετε, “Kalian peganglah yang baik.” Bruce menyatakan, “Referensi terutama mungkin untuk ucapan-ucapan kenabian: orang-orang yang diakui sebagai orang yang diilhami secara ilahi harus

³⁸Bruce, *Word Biblical Commentary : 1 and 2 Thessalonians*.

³⁹Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians : A Commentary on the Greek Text*.



mendapat perhatian penuh dan diterjemahkan ke dalam tindakan yang tepat.”⁴⁰ Di sisi lain, Wanamaker berkata bahwa nasihat ini “menjelaskan apa yang harus dilakukan secara positif terhadap perbuatan dan kata-kata yang telah diuji dan diterima sehingga bermanfaat bagi kehidupan individu dan komunitas.”⁴¹ Dalam hal ini, kedua pendapat di atas bisa diterima karena konteks ayat selanjutnya dikatakan, ἀπὸ παντὸς εἴδους πονηροῦ ἀπέχεσθε. “Kalian jauhilah segala bentuk kejahatan.” Meskipun tiga imperatif dari ayat 21 secara khusus berkenaan dengan pernyataan mengenai Roh dan manifestasiNya dalam ayat 19, pembaca surat ini akan hampir pasti tidak membatasi penerapan mereka untuk ini saja. Kebutuhan untuk menguji segala sesuatu dan kemudian menerima atau menolaknya atas dasar apakah itu baik atau jahat harus relevan secara umum dengan setiap aspek pemikiran dan perilaku Kristen.⁴²

Dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa maksud Paulus berkenaan dengan tindakan “memadamkan Roh Kudus,” adalah agar jemaat Tesalonika tidak menghalangi manifestasi dan karunia-karunia Roh. Contoh yang terutama dalam hal ini adalah mengenai penolakan dengan sikap menghina akan nubuat-nubuat. Namun, setiap karunia-karunia Roh itu harus diuji karena sangat rentan untuk dipalsukan. Tujuan dari pengujian di sini adalah untuk membuktikan apakah karunia itu bersumber dari Roh Kudus atau dari sumber lain. Selain itu, pengujian di sini akan menuntun pembaca surat Tesalonika agar memegang yang baik, menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan, dan giat melakukan hal-hal yang baik.

IV. KESIMPULAN/PENUTUP

Pada masa Bapa-bapa Gereja, ada yang menafsirkan kalimat “Janganlah memadamkan Roh,” sebagai perbuatan yang tidak kudus. Namun, di pihak lain ada yang menafsirkannya sebagai kelalaian orang yang sudah menerima anugerah dari Allah dalam memenuhi hukum Taurat. Dan ada juga yang menafsirkannya sebagai mengikuti keinginan roh Iblis dan semua kesenangan duniawi.

⁴⁰Bruce, *Word Biblical Commentary : 1 and 2 Thessalonians*.

⁴¹Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians : A Commentary on the Greek Text*.

⁴²Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians : A Commentary on the Greek Text*.



Mewakili masa reformasi, Calvin menafsirkan bahwa kita telah memadamkan Roh Kudus pada waktu kita menyia-nyiakan kasih karuniaNya. Calvin juga menyatakan bahwa memadamkan Roh Kudus berkaitan dengan respon terhadap pimpinan Roh Kudus terutama dalam hal doktrin dan pengajaran.

Di abad modern ada banyak pandangan, diantaranya adalah: memadamkan Roh Kudus berkaitan dengan penolakan terhadap aktivitas Roh Kudus dalam hal nubuat; tindakan memadamkan Roh sebagai menahan Roh dalam hal mewujudkan diriNya dalam aktivitas berbicara dalam bahasa Roh dan bernubuat; dan tindakan memadamkan pengaruh Roh Kudus di dalam hati manusia.

Untuk memahami maksud asli dari nasihat yang berkenaan dengan sikap dan tindakan “memadamkan Roh” (ayat 19) harus dilihat dalam bingkai teks 1 Tesalonika 5:19-22. Nasihat supaya jangan “memadamkan Roh Kudus,” adalah agar jemaat Tesalonika tidak menghalangi manifestasi dan karunia-karunia Roh. Contoh yang terutama dalam hal ini adalah mengenai penolakan dengan sikap menghina akan nubuat-nubuat. Namun, setiap karunia-karunia Roh itu harus diuji karena sangat rentan untuk dipalsukan. Tujuan dari pengujian di sini adalah untuk membuktikan apakah karunia itu bersumber dari Roh Kudus atau dari sumber lain. Selain itu, pengujian di sini akan menuntun pembaca surat Tesalonika agar memegang yang baik, menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan, dan giat melakukan hal-hal yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Barnes Albert, "1 dan 2 Thessalonians," dalam *Barnes' Notes On The New Testament*. Parsons Technology, Inc. Cedar Rapids, Iowa. QuickVerse 2010.
- Bruce F. F., *Word Biblical Commentary : 1 and 2 Thessalonians*. Dallas : Word, Incorporated, 2002. Word Biblical Commentary 45. CD-ROM.
- Calvin, John: *Calvin's Commentaries: 1 Thessalonians*. electronic ed. Albany, OR : Ages Software, 1998. Logos Library System; Calvin's Commentaries. S. 1 Th 5:16. CD-ROM.
- Carson D.A., dan Douglas J. Moo, *An Introduction to The New Testament*. Diterjemahkan oleh Jenus Junimen. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Drane John, *Memahami Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh P.G. Katoppo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ellingworth Paul dan Eugene A. Nida, *Surat-surat Paulus Kepada Jemaat di Tesalonika*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2001.
- F. Lang, "σβέννυμι" dalam *Theological Dictionary of The New Testament* .Disunting oleh Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, pen. Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992.
- Fee Gordon D., *New Testament Exegesis: A Handbook for Student and Pastors*. Diterjemahkan oleh Andreas Hauw. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Gorday, P. *Colossians, 1-2 Thessalonians, 1-2 Timothy, Titus, Philemon*. Ancient Christian Commentary on Scripture NT. Downers Grove: InterVarsity Press. 2000. CD-ROM.
- Guhtrie Donald, *Pengantar Perjanjian Baru 2*. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Penerbit Momentum, 2009.
- Maryono Petrus, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTI Yogyakarta, 2016.
- Wanamaker Charles A., *The Epistles to the Thessalonians : A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, Mich. : W.B. Eerdmans, 1990. CD-ROM.